



PROSIDING



SEMINAR NASIONAL

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI NUSANTARA

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2016**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**KONSEP KETUHANAN DALAM
TRADISI NUSANTARA**

Senin, 28 Juni 2016

**Dilaksanakan oleh:
Program Doktor Ilmu Agama Pascasarjana,
IHDN Denpasar**

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
2016**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL:
KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI NUSANTARA**

Penulis : Pembicara pada Seminar Nasional Institut
Hindu Dharma Negeri Denpasar

Penanggungjawab : Dr. Drs. I Ketut Sumadi, M.Par
Direktur Pascasarjana IHDN Denpasar

Editor : Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, S. H., S.Ag.,
M. Fil. H.

Penyunting : Dr. I Gede Suwantana, S. Ag., M. Ag.

Cover Design : I Putu Andre Suhardiana, S. Pd., M. Pd.

Penerbit : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Jl. Ratna Tatanan, no. 51
Denpasar, Bali, Indonesia – 80237
Phone: +62361 228665
Fax: +62361 228665
E-mail: gedesuwantana@gmail.com

Cover's Picture : Candi Prambanan, Padmasana dan Sandung

ISBN : ISBN 978-602-74659-5-4

Dicetak Juni 2016

**SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR**

Om Swastyastu
Pujastuti dan rasa *angayubagia* patut dipanjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan keselamatan, kecemerlangan hati dan pikiran dalam penerbitan *prosseding paper* seminar nasional yang diselenggarakan oleh Program Studi Doktor Ilmu Agama Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Seminar yang diselenggarakan tanggal 28 Juni 2016 dengan tema "Konsep Ketuhanan Dalam Tradisi Nusantara" sangat penting maknanya dalam upaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu di tengah budaya global yang mempengaruhi sendi kehidupan manusia. Melalui seminar ini akan diperoleh pemahaman baik dan benar tentang konsep Ketuhanan yang banyak ditemukan di seluruh pelosok Nusantara. Pemahaman ini akan menghindarkan terjadinya salah persepsi tentang adanya perbedaan nama dan cara pemujaan Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya. Umat Hindu di Nusantara menganut paham *Siwa Sidhanta*, paham yang terkait dengan *Siva-Buddha Mahayana* warisan zaman purba dan berkembang subur pada masa Jawa Kuna.

Dalam mengimplementasikan ajaran tentang adanya Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, umat Hindu menyesuaikan dengan pengetahuan atau kearifan lokal (*local wisdom*) Nusantara dan sampai saat ini diwarisi secara turun temurun. Sang Hyang Widhi Wasa adalah Tuhan dalam agama Hindu Indonesia. Nama ini berarti Yang Menakdirkan, Yang Maha Kuasa yang dalam Bahasa Bali diterjemahkan dengan istilah lokal seperti Sang Hyang Tuduh atau Sang Hyang Titah. Nama ini adalah nama yang sangat umum yang dalam perkembangannya lebih lanjut dalam lontar-lontar di Bali disebut Bhatara Siwa. Konsep Ketuhanan ini sangat banyak dijumpai dalam *puja mantra*, *upakara*, arca-arca atau tempat-tempat pemujaan.

Dengan hati yang tulus, kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber dan penulis dalam *prosseding paper* yang telah memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikirannya dalam seminar nasional ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh panitia pelaksana seminar nasional Program Studi Doktor Ilmu Agama yang telah bekerja keras dalam penerbitan

prosseding paper dan pelaksanaan seminar nasional ini telah berjalan baik dan lancar.

Meski masih banyak kekurangannya dalam pelaksanaan seminar ini, Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan tuntunan menuju kesempurnaan yang diharapkan dan apa yang dihasilkan dalam seminar ini bias diamalkan dengan baik.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 22 Juni 2016
Direktur,

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par
NIP: 196212311999031005

PENGANTAR PANITIA

Puja dan puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat *Wara Nugara-Nya*, maka Prosiding dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Program Doktor Ilmu Agama Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dapat tersusun. Seminar Nasional dengan tema "Konsep Ketuhanan dalam Tradisi Nusantara" dilaksanakan sebagai wujud menambah wawasan dalam kasanah keilmuan terutama dalam bidang Teologi Hindu.

Terwujudnya Prosiding ini berkat sumbangan tulisan dari Narasumber utama, yaitu Dr. I Nyoman Sidi Astawa, S.Ag., MA, Miswanto, S.Ag., M.Pd.H., dan Drs. I Gusti Ketut Widana, M.Si. yang masing-masing menulis tentang tradisi Kaharingan, Tradisi Jawa, dan Tradisi Nusantara (Bali). Di samping itu sumbangan tulisan dari penulis lain juga menambah perbendaharaan artikel dalam prosiding ini. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih atas sumbangan pemikiran yang telah diberikan untuk kebersatuan dalam memahami tradisi nusantara yang membawa Hindu pada keharmonisan dan Shanti yang dijalankan oleh umat Hindu dalam menjalankan aktivitas tradisi beragamanya.

Semoga tulisan dalam prosiding ini member makna akan pentingnya memahami konsep Ketuhanan bagi umat Hindu dalam menjalankan tradisinya di jamrud Katulistiwa, nusantara yang kita cintai.

Denpasar, 21 Juni 2016
Ketua Panitia,

Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag., M.Par.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA	iii
PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	vi

KONSEP KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU KAHARINGAN

I Nyoman Sidi Astawa	1
----------------------------	---

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI NUSANTARA

I Gusti Ketut Widana	13
----------------------------	----

AJARAN KETUHANAN MENURUT ORANG JAWA

Miswanto	28
----------------	----

TEOLOGI ISLAM WETU TELU DI LOMBOK (Suatu Pendekatan Sejarah)

I Wayan Sumertha	42
------------------------	----

TRADISI NGUDUH SEBAGAI PEMUJaan KEPADA DEWA SANGKARA

Ida Ayu Tary Puspa	56
--------------------------	----

TUHAN ORANG BUGIS

(Konsep Ketuhanan Hindu Tolotang di Provinsi Sulawesi Selatan)

Ni Kadek Surpi Aryadharma	65
---------------------------------	----

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI KAHARINGAN (Merujuk Pada Isi Kitab Panaturan)

Tiwi Etika	83
------------------	----

KONSEP KETUHANAN DALAM DENOMINASI MAYOR HINDU

I Gede Suwantana	111
------------------------	-----

KEAGUNGAN AGNIHOTRA DALAM ASPEK SAINS DAN TEKNOLOGI ZAMAN GLOBALISASI	
Sayang Yupardhi	124
KETUHANAN DALAM AJARAN SIWATATTWA	
I Made Surada	133
KEJAWEN: KEARIFAN YANG ADIKTIF	
Marsono	153
TEOLOGI NUSANTARA REFLEKSI PLURALISME	
I Made Adi Surya Pradnya	165
KONSEP KETUHANAN DALAM TEKS AGASTYA PARWA	
Ida Bagus Subrahmaniam Saitya	175
WIJAKSARA DALAM PELAKSANAAN YAJÑA AGAMA HINDU DI BALI	
I Putu Sukadana	190
NILAI-NILAI KEBUDAYAAN YANG LUHUR DAN UTAMA SEBAGAI PENCIPTA GENERASI YANG BERKUALITAS	
Ni Wayan Sariani Binawati	209

KONSEP KETUHANAN DALAM TRADISI KAHARINGAN

(Merujuk Pada Isi Kitab Panaturan)

Tiwi Etika

Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Tampung Penyang
Palangka Raya

ABSTRACT

Many people assume that Kaharingan is not a religion, but only the customs, culture, or the flow of public belief Dayak tribe in Kalimantan. This feeling arises because the state only recognizes six official religions. Proponents of Kaharingan had received the label as being non-religious. Kaharingan assessed only religious people or inhabitants of inland tropical fores.

"Kaharingan is a folk religion professed by many Dayaks in Kalimantan Island-Indonesia. The word Kaharingan means life, and this belief system includes a concept of a supreme deity—although this may be the result of the need to conform to the idea of "One Supreme God" (Ketuhanan yang Maha Esa), which is the first principle of the Indonesian state ideology Pancasila" (Greer, Charles Douglas, 2008: 135).

"In the past, southern Borneo peoples engaged in mostly private ecstatic religious practices and an array of kin group-centered rituals. By the mid-1950s, this indigenous configuration of beliefs and practices had been given a name, Kaharingan. (2) Kaharingan is characterized by the propitiation of supernatural tutelaries. While most prayers and oblations are directed at "mid-range" supernatural beings including the village guardian (Patahu) or to other upper world beings known generally as Sangiang, some lay adherents and all religious functionaries espouse belief in a high god with male and female aspects. This deity, Ranying Hatalla Langit - Jata Balawang Bulau, figures importantly in the origin myth. In general, however, the high god is not said to participate actively in the affairs of men. Apparently, few people traditionally prayed to Ranying Hatalla Langit-Jata Balawang Bulau". (Anne Schiller (1997: 3)

I. PENDAHULUAN

Fenomena unik tentang kepercayaan manusia akan 'keberadaan Tuhan' dari masa ke masa melahirkan tata nilai dalam menopang budaya hidup yang semakin instant. Selanjutnya, tata nilai ini kemudian menjadi pengetahuan "permanen" manusia tentang Tuhan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan-Nya. Namun kesadaran faktisitas manusia ini menggiring manusia untuk melihat bahwa eksistensi Tuhan bagi manusia selalu nampak di depan kesadaran manusia sebagai "sesuatu kekuatan gaib". Tercatat beberapa perkembangan system kepercayaan kepada hal gaib

dimaksud, yaitu dinamisme, animisme, totemisme, politeisme, henoteisme, panteisme dan monoteisme. Kepercayaan dinamisme dan animisme, kendati dianggap sebagai awal dari masa ke manusia, namun terus mengalami distorsi yang hebat dari masa ke masa dari kaum *humanism secular* hingga sekarang ini, akan tetapi kepercayaan tersebut masih berkembang di kalangan masyarakat bahkan semakin menunjukkan eksistensinya. Hal ini terlihat jelas pada tren penggunaan cincin, gelang atau kalung batu akik yang semakin marak akhir-akhir ini. Fenomena kebangkitan kepercayaan dinamisme dan animisme ini semakin membuat kaum *humanism secular* semakin gelisah, karena peradaban modern yang sarat dengan teknologi tinggi diancam oleh kekuatan-kekuatan yang melawan pikiran sehat (*reason*), demokrasi dan kebebasan. Kekuatan reaksi semacam itu menurut kaum *humanism secular* lahir dari kaum fundamentalis agama. Kaum *humanism secular* berpendapat bahwa "kebenaran akan lebih mungkin ditemukan, manakala peluang tersedia untuk pertukaran bebas dari pendapat-pendapat yang berlawanan". Karena itu kaum *humanism secular* merekomendasi pemisahan 'gereja' dari Negara (baca, pemisahan Agama dari Negara). Keberadaan "doa-doa keagamaan pada kegiatan-kegiatan resmi instansi pemerintah" menurut kaum *humanism secular* ini sebagai pelanggaran terhadap prinsip kebebasan atau demokrasi. Manakala suatu agama menjadi ideologi yang telah mapan dalam suatu Negara atau agama diberikan posisi yang dominan dalam suatu kebijakan pada sebuah pemerintahan yang pada akhirnya akan membelenggu pemikiran-pemikiran kritis dan kaum minoritas menjadi terancam (Ahmad Syafii Maarif, dalam Tiwi Etika 2005: 2).

Ada dua teori tentang perkembangan kepercayaan manusia. Teori pertama (teori evolusi), mengatakan bahwa kepercayaan manusia pada awalnya sangat sederhana dan bersahaja menuju pada kepercayaan yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan kemajuan peradabannya. Teori ini dipelopori oleh E.B. Tylor yang lebih mirip dengan teori evolusi Darwin. Menurutnya, perkembangan alam dan sosial bergerak dari bentuk yang lebih rendah menuju bentuk yang lebih tinggi dan sempurna, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks dan system kepercayaan manusia yang paling primitif adalah dinamisme dan yang paling tinggi adalah monoteisme. Teori kedua (teori degradasi), berpendapat kepercayaan manusia yang pertama adalah monoteisme murni, tetapi karena perjalanan hidup manusia, maka kepercayaan tersebut menjadi kabur dan dimasuki oleh kepercayaan animisme dan politeisme. Sehingga pada akhirnya tidak ditemukan lagi

kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa. Teori yang kedua ini dapat juga disebut teori degradasi karena pada awalnya alam diciptakan dalam keadaan utuh dan sempurna, lama kelamaan mengalami korosi dan akhirnya hancur. Kedua teori tersebut diatas memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Seperti teori evolusi yang dikemukakan oleh E.B Tylor tersebut diatas belum terbukti bahwa dalam sejarah kepercayaan manusia yang pertama adalah dinamisme dan animisme. Memang betul kepercayaan tersebut milik orang-orang jaman dahulu (primitif), tetapi apakah dengan demikian secara otomatis masyarakat modern tidak bertingkah laku seperti masyarakat primitif dimaksud? Kenyataannya masyarakat modern yang masih mempercayai benda-benda yang memiliki kekuatan gaib kekuatan gaib lainnya. Tylor larut dalam teori evolusinya, sehingga mengangab bahwa sesuatu yang lama selalu lebih jelek dan yang baru yang terbaik. Padahal dalam kenyataannya tidak selalu yang baru lebih baik, biasa jadi sebaliknya yang lama yang lebih baik dan lebih murni ketimbang yang baru yang sudah terkontaminasi perubahan jaman. Teori degradasi juga disamping memiliki kelebihan juga tidak terlepas dari kekurangan. Teori ini kurang melihat kenyataan empiris bahwa mahluk pada umunya lahir dalam ketidaksempurnaan. Contohnya pada manusia yang baru lahir tidak bisa berbuat apa-apa. Organ tubuhnya masih sangat lemah dan belum berfungsi secara maksimal. Setelah beberapa tahun kemudian baru berkembang dan menjadi kuat sehingga sempurna dan kemudian ketika diusia tua melemah kembali. Sistem kepercayaan manusia juga dapat terjadi seperti perkembangan organ tubuh manusia tersebut. Dari belum sempurna, kemudian sempurna dan pada akhirnya kembali tidak sempurna atau menurun. Sehingga untuk mengakomodir kedua teori ini dapat diambil jalan tengah yakni mengakui teori evolusi kepercayaan kepada yang gaib, tetapi juga kepercayaan kadangkala mengalami perubahan tertentu, baik perubahan menuju kesempurnaan maupun penurunan. Oleh karena itu garis perubahan yang cocok untuk menggambarkan teori yang ketiga ini, bukan menaik, seperti teori evolusi maupun menurun seperti teori degradasi. Dapat berbentuk spiral dan lingkaran, serta arahnya dapat vertikal dan horizontal dan yang terpenting dari ketiga teori sama-sama mengakui adanya dinamika dalam konsep kepercayaan manusia (Amsal Bakhtiar, 2007: 57).

Dinamika kepercayaan manusia tidak selesai hanya pada dinamisme dan animisme, namun terus berlanjut seperti totemisme. Totemisme adalah istilah menunjuk pada suatu kepercayaan yang

hidup pada sebuah komunitas yang mempercayai adanya 'daya-kekuatan atau sifat Ilahi' yang terkandung pada sebuah benda atau makhluk hidup selain manusia. Totemisme ini identik dengan suatu kepercayaan yang juga hidup pada peradaban kuno, misalnya peradaban bangsa Indian (daratan Amerika), Cippewa, atau Ojibwa di Amerika Utara. Kepercayaan dalam paham totemisme tidak bersifat individual, selalu terkait dengan nilai komunitas. Di Australia misalnya, mereka mempercayai totem binatang tertentu karena binatang tersebut melambangkan kesatuan di antara anggota suku mereka. Nilai-nilai yang diyakini baik yang ada pada totem binatang tersebut kemudian dihayati dan dipakai sebagai panduan nilai moral dalam hidup bersama. Istilah totemisme berasal dari kata Ojibwa (suku Algonkin dari Amerika Utara), ditulis secara beragam, *totem*, *tatam*, dan *dodaim*. Totem klan tertentu dapat berupa naga, burung, ikan, binatang, atau tumbuh-tumbuhan tertentu. Kepercayaan totemisme biasanya diikuti dengan beberapa aturan terkait totem yang mereka percayai, misalnya, komunitas tidak boleh menyakiti, membunuh atau memakan binatang yang dianggap sebagai totem. Totem dipuja, dihormati atau disakralkan karena berhubungan dengan klan tersebut. Dongeng tertentu biasanya mengaitkan totem tersebut karena berhubungan dengan eksistensi komunitasnya, biasanya diwarisi dari nenek moyang mereka. Totemisme lazim hidup di Afrika, Amerika dan bangsa-bangsa di Kepulauan Pasifik. Banyak suku di Amerika kemudian membentuk simbol totem mereka pada patung maupun ukiran kayu. Dalam perkembangannya totemisme mengandung kepercayaan bahwa adanya sejenis roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Binatang yang dianggap mempunyai roh pelindung, kemudian dijadikan objek penyembahan (I Ketut Donder, 2009: 93).

Kepercayaan politeisme merupakan sebuah kepercayaan yang mempercayai banyak tuhan (dewa). Kepercayaan ini berkembang dari animisme. Pada awalnya orang-orang animisme menganggap semua benda memiliki roh, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka percaya dari sekian banyak roh, ada roh yang paling kuat sehingga ia memberikan pengaruh pada alam. Roh yang dianggap paling kuat tersebut kemudian dijadikan simbol penyembahan. Roh yang dijadikan simbol penyembahan dan peribadatan tersebut kemudian diberi nama sesuai dengan fungsi masing-masing, seperti dewa agni (dewa api) dan lain sebagainya, dalam kepercayaan masyarakat Babilonia. Pada awalnya dewa-dewa dalam politeisme memiliki kedudukan yang sama, akan tetapi lama-kelamaan beberapa dewa berkedudukan lebih tinggi dibandingkan

dengan dewa yang lain. sampai pada tahapan tertentu dalam sebuah masyarakat hanya ada beberapa dewa yang dianggap memiliki kedudukan yang tinggi. Seperti di Mesir, hanya dimuliakan tiga dewa yakni Osiris, istrinya Isis dan anaknya Horus dianggap dewa *trimurti* yang dimuliakan di Mesir. Meskipun politeisme hanya memuliakan beberapa dewa saja, itu tidak berarti dewa-dewa lain saat tertentu dibutuhkan. Seperti misalnya ketika datang musim kemarau, maka politeis harus memohon hujan pada dewa hujan. Dalam politeisme tugas satu dewa dengan dewa yang lain saling bertentangan, sehingga ketika memohon hujan, orang politeis tidak hanya bermohon kepada dewa Indra (dewa hujan), akan tetapi harus bermohon juga kepada dewa kemarau, supaya tidak menghalangi dewa hujan menurunkan air. Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami evolusi berpikir. Mereka merasa mengalami kesulitan ketika menganut paham politeisme. Mereka berpikir bahwa politeisme nampak merepotkan, karena ketika memohon sesuatu, mereka harus berdoa tidak hanya pada satu dewa saja, namun juga harus berdoa kepada dewa-dewa lain yang terkait. Selain itu persoalan yang dihadapi adalah ketika mereka menghadapi ketidakadilan, ketika itu mereka kebingungan, kemana mereka harus mengadu karena mereka meyakini banyak dewa. Seperti misalnya ketika terjadi gempa bumi, para dewa tak bisa dipersalahkan, karena hal tersebut bagian dari perbuatan dewa, lagi pula dewa bumi memiliki hak untuk menggoyangkan tubuhnya meskipun pada akhirnya menimbulkan bencana dan kerusakan. Dalam kepercayaan politeisme, alam itu dikuasai oleh keadilan dan kekacauan, ini artinya keadilan dan kekacauan bercampur menjadi satu. Gagasan ini dianggap *absurd* dan tidak bisa diterima oleh akal sehat sebab alam itu seperti telur yang merupakan sebuah kesatuan utuh. Sebuah telur tidak bisa dikatakan sebagian baik, dan sebagiannya lagi busuk. Jika sedikit saja telur itu busuk, masa secara keseluruhan telur busuk. Demikian pula alam semesta, alam tidak dapat dikatakan baik sebagian dan buruk sebagian. Persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut, memicu mereka untuk mencari keyakinan yang lebih rasional dan tidak menimbulkan pertentangan dalam diri mereka. Pada akhirnya mereka mencari kepercayaan yang bisa memuaskan mereka. Mereka menganggap kalau kepercayaan pada satu dewa/Tuhan (henoteisme/monoteisme) dapat menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Kepercayaan kepada satu tuhan secara otomatis menghilangkan kekuasaan dewa-dewa yang sama-sama berkuasa. Aturan yang dibuat di alam berasal dari sumber yang

tunggal sehingga tak menimbulkan pertentangan antara satu peraturan dengan peraturan yang lain. Selain itu, ketika memanjatkan doa menjadi lebih praktis, tidak serepot di politeisme, cukup berdoa kepada Tuhan yang satu saja.

Henoteisme merupakan kepercayaan yang tidak menyangkal adanya banyak Tuhan akan tetapi mengakui satu Tuhan untuk disembah. Tuhan/Dewa memang banyak akan tetapi dewa yang di Tuhan-kan ini mereka anggap sebagai ketua atau pimpinan dari Tuhan lain yang derajatnya lebih rendah. Sehingga kalau berdoa cukup kepada pimpinan Tuhan saja, karena kemudian dialah yang akan mengatur dewa-dewa bawahannya guna mengabulkan doa yang disampaikan. Tuhan dalam henoteisme, tak ubahnya seperti seorang presiden yang memiliki keistimewaan yang membawahi banyak kementerian. Paham henoteisme ini di anut oleh umat Yahudi. Yuhwe merupakan Tuhan Nasional orang Yahudi, akan tetapi Yuhwe bukan Tuhan yang menguasai seluruh alam. Ketika orang Yahudi berada pada tahap animisme, mereka menyembah roh, kemudian naik menyembah dewa. Lalu pada tahap selanjutnya datang *Eloh* dari bukit Sinai yang bernama Yuhwe yang dianggap sebagai Tuhan nasional yang menghilangkan Tuhan-Tuhan lain.

Pada tahap selanjutnya dinamika perkembangan dari konsep ketuhanan mengalami puncaknya di monoteisme. Jika Tuhan-Tuhan lain yang masih diakui dalam henoteisme tidak lagi diakui dan tidak lagi dianggap sebagai Tuhan dan yang tersisa tinggal Tuhan yang tunggal, maka paham tersebut sudah berubah nama menjadi monoteisme. Monoteisme merupakan kepercayaan pada Tuhan yang tunggal. Secara konsep, agama Islam dianggap sebagai agalma yang paling mewakili paham monoteisme, akan tetapi jika ditinjau dari sisi historis, Islam tidak dapat digolongkan sebagai akhir dari perkembangan kepercayaan. Hal ini disebabkan karena perkembangan kepercayaan dari dinamisme sampai monoteisme tidak mengalami gejolak yang berarti. Evolusi kepercayaan berjalan secara wajar dan alami. Konsep ketuhanan terus berkembang dalam aliran atau mazab-mazab kecil. Perkembangan konsep ketuhanan lebih menekankan aspek historis dan perubahan yang terjadi dari satu fase ke fase yang lain, sedangkan aliran konsep ketuhanan melihat hubungan Tuhan dengan semesta dan makhluk-Nya. Sejauhmana keterkaitan Tuhan dengan semesta atau sebaliknya? Ada empat aliran besar dalam aliran konsep ketuhanan: teisme, deisme, panteisme, panenteisme.

Teisme berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang maha sempurna, sehingga kedudukan Tuhan dan makhluk

sangat berbeda. Tuhan berada dekat dengan alam (*immanent*) dan juga jauh dari alam (*transendent*) teisme menegaskan bahwa setelah Tuhan menciptakan alam, Ia tetap aktif memelihara alam. Dengan alasan demikian seorang teisme meyakini kebenaran mukjizat meskipun hal demikian menyalahi hukum alam. Tuhan juga dianggap dapat mengabulkan doa, sebab Tuhan itu maha mendengar. Agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, Hindu Waisnawa dan Islam pada dasarnya menganut paham ini. Lebih lanjut, konsep teisme dalam Islam dijelaskan oleh Ghazali. Menurut Allah adalah zat yang Esa dan pencipta alam serta berperan aktif dalam mengendalikan alam. Allah menciptakan alam dari ketiadaan (*ex-nihilo*). Karena itu menurutnya mukjizat merupakan sesuatu yang wajar karena Tuhan bisa mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah karena Tuhan itu maha kuasa dan memiliki kehendak bebas. Jadi, Tuhan bisa mengubah segala ciptaanNya sesuai dengan kehendak mutlakNya. Pada akhir hidupnya Ghazali lebih menekankan imanensi Tuhan dengan dirinya, sehingga ketika berdoa tidak lagi diperlukan suara dan gerakan bibir. Dia berpendapat bahwa kedekatan Tuhan itu sekaligus membuka tabir pengetahuan. Gagasan teisme pertama kali digagas oleh St. Augustinus. Menurut Tuhan itu ada dengan sendirinya (*self-existing*). Tuhan tidak diciptakan, tidak berubah, abadi, maha kuasa dan maha sempurna. Menurut Tuhan itu menciptakan alam dan Dia berada jauh dari alam, akan tetapi Ia mengendalikan setiap kejadian alam. sebagai mana Ghazali, Augustinus meyakini kebenaran mukjizat. Karena Tuhan itu maha kuasa maka Tuhan sah saja melakukan perbuatan yang dikehendaki-Nya. Seorang filsuf Yahudi bernama Ibn maimun/Maimonides, Tuhan itu meliputi segala posisi penting, tidak berjasad, dan sama sekali tidak memiliki potensi untuk serupa dengan ciptaanNya. Menurut Tuhan itu transenden, sekaligus imanen. Tuhan berada jauh dari alam, akan tetapi Tuhan memperhatikan nasib-nasib makhlukNya serta mendengar doa kita. Bukti kalau Tuhan memperhatikan nasib makhluknya, Ibn Maimun berpondapat bahwa Tuhan memberikan nikmat yang bertingkat-tingkat. Semakin penting sesuatu itu untuk kehidupan, maka semakin mudah dan murah sesuatu itu diperoleh dan sebaliknya, semakin sesuatu itu tidak penting, semakin sulit dan mahal untuk diperoleh. Seperti misalnya udara, air dan makanan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Udara sangat dibutuhkan oleh manusia, karena tanpa udara dalam waktu yang singkat manusia akan mati. Sementara itu, manusia masih bisa bertahan hidup sampai satu atau dua hari meskipun tidak ada air.

Demikian juga dengan makanan, tanpa makanan mampu bertahan hidup dengan air untuk beberapa hari walaupun tidak ada makanan. Dari ketiga filosof yang berlainan agama tersebut terdapat benang merah yang menghubungkan pemikiran satu sama lain. Ketiganya berpendapat bahwa Tuhan itu transenden dan jauh dari jangkauan manusia, akan tetapi ditinjau dari segi perbuatanNya, Tuhan berada dekat dengan alam dan memperhatikan nasib makhluk-Nya.

Selanjutnya adalah aliran Deisme, kata deisme berasal dari bahasa latin *deus* yang berarti Tuhan. Dari akar kata ini kemudian muncul dewa, Menurut deisme Tuhan itu berada jauh dari alam (*transenden*). Tuhan menciptakan alam, akan tetapi setelah menciptakannya Tuhan tidak lagi memperhatikan dan mengurusnya lagi. Ketika Tuhan menciptakan alam, Tuhan menginstal sebuah program kepada alam, sehingga alam dapat mengurus dirinya sendiri sehingga ketika terjadi kerusakan pada alam, alam dapat mengatasinya sendiri. Program yang diinstallkan kepada alam bersifat sempurna dan tidak berubah dan diinstallkan oleh Tuhan tersebut kemudian dikenal dengan "hukum alam". Alam dalam paham deisme diandaikan seperti jam. Setelah jam dibuat, maka jam akan bergerak sendiri sesuai dengan mekanismenya sendiri dan jam tidak lagi membutuhkan pembuatnya. Demikian juga alam, setelah Tuhan menciptakan alam, alam memiliki hukum keseimbangan sendiri yang bisa mengatur dirinya sehingga Tuhan tidak lagi ikut campur dialam. Dengan pandangan seperti demikian, maka penganut deisme menolak kebenaran mukjizat karena alam sudah punya mekanisme yang tetap. Jadi, tidak mungkin sesuatu yang bertentangan dengan mekanisme yang terdapat dialam terjadi. Tuhan sebelumnya telah menyusun semua gerak sehingga selamanya alam semesta akan berjalan selaras. Sehingga baik kejadian biasa atau pun luar biasa yang bertentangan dengan hukum alam menurut deisme tidak pantas diandaikan. Deisme mulai muncul pada abad ke-17 yang dipelopori oleh Newton (1642-1722). MenurutNya, Tuhan itu hanya pencipta alam, dan jika terjadi kerusakan dialam, alam tidak membutuhkan Tuhan untuk memperbaikinya karena alam sudah memiliki mekanisme sendiri untuk menjaga keseimbangan.

Aliran ketuhanan yang ketiga adalah Panteisme terdiri dari tiga kata '*pan*' berarti seluruh, *Theo* berarti Tuhan, dan *isme* berarti paham. Jadi, panteisme itu adalah paham yang menganggap seluruhnya adalah Tuhan. Panteis berpendapat bahwa alam ini adalah Tuhan, dan Tuhan adalah alam. Benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca indera merupakan bagian dari Tuhan, seperti:

manusia, hewan, tumbuhan. Bertolak dari deisme yang menganggap Tuhan jauh dari alam (*transenden*), panteisme menganggap Tuhan itu sangat dekat dengan alam (*imanen*). Meskipun panteis menganggap kalau Tuhan itu dekat dengan alam, Terdapat perbedaan antara teisme dan panteisme. Dalam teisme Tuhan adalah zat yang personal yang menciptakan alam akan tetapi dalam panteisme Tuhan dianggap sebagai kesatuan umum (*impersonal*) yang mengungkapkan dirinya dalam alam, tidak satu pun yang keluar dari cakupannya. Teisme tidak menyamakan Tuhan dengan alam. Tuhan adalah pencipta bagi alam. Jadi penciptaan dan hasil ciptaan sangat berbeda. Sebagian penganut teisme sepakat kalau alam diciptakan dari tidak ada (*creatio ex nihilo*) sedangkan panteis sepakat bahwa alam tercipta dari Tuhan (*creatio ex deo*). Seperti halnya deisme, panteisme menolak terjadinya mukjizat. Jika saja mukjizat itu diartikan sebagai peristiwa yang menyalahi hukum alam, maka bagi panteisme hal tersebut tidak berlaku, sebab Tuhan identik dengan alam. Oleh karena itu tidak ada kekuatan luar yang bisa mengganggu tatanan yang sudah ada.

Aliran ketuhanan yang terakhir adalah Panenteisme. Dari segi penamaan, panenteisme seperti mirip dengan panteisme, akan tetapi keduanya sangat berbeda. Sementara panteisme menganggap semua makhluk dan alam adalah Tuhan, sedangkan Panenteisme berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada adalah dalam Tuhan. Panenteisme menganggap sebagai materi yang sudah ada. Panenteisme membedakan Tuhan dan alam. Tuhan bertugas sebagai pengatur dari materi yang sudah ada dialam. Jadi, Tuhan itu bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, berubah dan menuju kesempurnaan. Hubungan Tuhan dengan alam menurut panenteis seperti hubungan pikiran (Tuhan) dengan Tubuh (alam). Pikiran mengatur gerak tubuh. Pemikiran ini bersesuaian dengan pemikir modern yang mengatakan "daya akal bergantung pada otak". Demikian juga para panteis meyakini bahwa Tuhan itu tergantung pada alam dan alam bergantung pada Tuhan. Karena tanpa Tuhan alam tidak akan tertata dan tanpa alam Tuhan tidak bisa menata. Demikianlah menurut panenteis, Tuhan dan alam saling ketergantungan. (Amsal Bhaktiar, 2007: 79).

Selanjutnya bagaimana dengan dinamika konsep ketuhanan dalam Kaharingan, berada dalam paham ketuhanan tersebut diatas, apakah dinamisme, animisme, totemisme, politeisme atau yangmana? Menurut Koentjaraningrat (1979: 137-138) Kaharingan adalah agama pribumi Kalimantan. Sebutan tersebut dipergunakan setelah perang dunia ke II, ketika penduduk pribumi Kalimantan

timbul suatu kesadaran akan kepribadian kebudayaan mereka sendiri, dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan Dayak yang asli. Pada tahun 1980 lembaga keagamaan Kaharingan (MB-AUKI) dan umatnya (tidak pada tataran ajaran) berintegrasi dengan PHDI Pusat atau umat Hindu. Sehingga keluar SK Nomor 37 dari Kementerian Agama yang menyebutkan bagi etnis atau suku Dayak yang menganut Kaharingan selanjutnya disebut Hindu Kaharingan. Umat Kaharingan memiliki sebuah kitab suci yang disebut dengan nama Kitab Panaturan. Disebutkan dalam Kitab Panaturan nama Tuhan adalah *Ranying Hatalla*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendapat Para Peneliti Asing Tentang Konsep Ketuhanan Dalam Kaharingan

"Kaharingan is a folk religion professed by many Dayaks in Kalimantan Island-Indonesia. The word Kaharingan means life, and this belief system includes a concept of a supreme deity—although this may be the result of the need to conform to the idea of "One Supreme God" (Ketuhanan yang Maha Esa), which is the first principle of the Indonesian state ideology Pancasila" (Greer, Charles Douglas, 2008: 135).

"In the past, southern Borneo peoples engaged in mostly private ecstatic religious practices and an array of kin group-centered rituals. By the mid-1950s, this indigenous configuration of beliefs and practices had been given a name, Kaharingan. (2) Kaharingan is characterized by the propitiation of supernatural tutelaries. While most prayers and oblations are directed at "mid-range" supernatural beings including the village guardian (Patahu) or to other upper world beings known generally as Sangiang, some lay adherents and all religious functionaries espouse belief in a high god with male and female aspects. This deity, Ranying Hatalla Langit - Jata Balawang Bulau, figures importantly in the origin myth. In general, however, the high god is not said to participate actively in the affairs of men. Apparently, few people traditionally prayed to Ranying Hatalla Langit-Jata Balawang Bulau". (Anne Schiller (1997: 3)

Becker(1848), Zimmerman(1969), dan Schärer (1963), menyebutkan bahwa, orang Dayak Ngaju sebagai penganut agama Kaharingan dalam jumlah populasi terbanyak dibandingkan suku dayak lainnya, disebutkan memiliki dan menyembah banyak Tuhan atau Dewa (*Sangiang, Raja dan Kameluh*) sehingga dipahami sebagai penganut Polytheisme. Pada masa kini, Martin Baier (2008) dalam tulisannya yang berjudul Dari Agama Polytheisme ke Agama Ketuhanan Yang Maha Esa (Monotheisme) juga menulis bahwa orang Kaharingan, pada mulanya Polytheisme, kemudian karena

penyesuaian dengan ideologi Pancasila menjadi Monotheisme" (dalam, Marko Mahin, 2009: 71).

Pandangan Becker(1848), Zimmerman (1969), dan Schärer (1963) memahami konsep ketuhanan dalam ajaran Kaharingan sebagai Polytheisme karena memandang bahwa *Sangiang* yang dipuja dalam berbagai ritual umat Kaharingan adalah berbeda-beda. *Sangiang* dipahami sebagai Tuhan. Tuhan sama dengan Dewa. Baik dalam konsep keimanan Hindu maupun Kaharingan ada perbedaan yang mendasar antara Tuhan dan Dewa. Dewa dan Dewi dalam ajaran Kaharingan dikenal dengan nama *Sangiang (Raja)* dan *Kameluh, Tuhaallahtala, Jubata, Bhatara Guru, Mahotara* dan lain sebagainya (menyesuaikan dengan bahasa suku Dayak yang beraneka ragam). Sementara itu Anne Schiller, Martin Baier dan Greer Charles Douglas memahami konsep ketuhanan Kaharingan adalah Monoteisme. Ketiga peneliti ini mulai bisa melihat dan membedakan keberadaan *Sangiang* (dewa) dan *Ranying Hatalla* (Tuhan). Pernyataan yang mendasar dari Greer dan Martin, bahwa konsep monoteisme dalam ajaran Kaharingan dipengaruhi atau ada keterkaitannya dengan ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila. Demikian juga dengan pemahaman yang disampaikan oleh Anne Schiller (1997) dalam makalahnya yang berjudul *An "old" religion in "new order" Indonesia: notes on ethnicity and religious affiliation*, makalah tersebut sebagai bagian dari sub bukunya yang berjudul *A Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia*. Keterkaitan antara konsep monoteisme Kaharingan dengan keberadaan ideologi Negara Indonesia terutama pada poin pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat dipahami apabila dilihat dari masa penulisan Kitab Panaturan yang ditulis oleh para rohaniawan Kaharingan di era setelah kemerdekaan tepatnya di tahun 1969-an dan kemudian direvisi berulang-kali hingga pada tahun 2003 Kitab Panaturan diterbitkan dalam dwi-bahasa yakni bahasa *Sangiang* dan Bahasa Indonesia. Sangat jelas terlihat konsep monoteisme pada bagian awal pasal-pasal yang ada dalam Kitab Panaturan (lihat, Panaturan 1: 3, 3: 8 dan 36: 10). Menjawab hal ini seorang informan menjelaskan, bahwa ketika menyusun isi kitab Panaturan, para *Basir* maupun kaum intelektual atau tokoh Kaharingan ketika itu tidak memiliki ide dan konsep (format) bagaimana semestinya ajaran Kaharingan dituturkan ke dalam sebuah kitab. Hingga akhirnya menyesuaikan dengan konsep (format) 'kitab suci umat lain' dan kemudian konsep ketuhanannya menjadi monoteisme. Sebelum dipahami maupun di justifikasi bahwa konsep ketuhanan Kaharingan termasuk dalam paham ketuhanan yang tersebut diatas, maka terlebih dahulu dituturkan bagaimana kitab Panaturan

memberikan penjelasan simbolik tentang konsep ketuhanan dimaksud sebagai berikut.

2.2 Konsep Ketuhanan dalam Kitab Panaturan

Tuhan dalam ajaran Hindu Kaharingan disebut dengan nama *Ranying Hatalla*. Kata *Ranying Hatalla* berasal dari bahasa *Sangiang* (Dayak Kuna), terdiri dua suku kata, yaitu *Ranying* dan *Hatalla*. *Ranying* berarti: "Maha Besar", dan *Hatalla* berarti "Maha Kuasa/tidak terbatas". Jadi *Ranying Hatalla* dipahami sebagai suatu kekuatan "energi gaib" yang menjadi misteri dibalik adanya alam semesta beserta isinya (tidak terbatas oleh sifat, ruang dan waktu, serta tidak terpikir atau terjangkau oleh akal pikiran manusia mengenai keberadaannya).

Ada tiga klasifikasi sebutan nama Tuhan dalam ajaran Hindu Kaharingan: 1) *Ranying Hatalla*, 2) *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*, dan 3) *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*. (Panaturan, 1: 3, 2: 12 & 41: 45).

- *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*.
Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan, terdiri dari tiga kalimat: *Ranying Hatalla Langit*, *Raja Tuntung Matan Andau*, dan *Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*. *Ranying Hatalla Langit* berarti: Tuhan Mahabesar, sebagai pelindung atau meliputi segalanya, baik yang bernyawa maupun tidak, yang kelihatan maupun tidak, seperti eksistensi "Langit" bagi alam semesta beserta isinya. *Raja Tuntung Matan Andau* memiliki pengertian, Tuhan merupakan sumber penerangan/sumber energi kehidupan bagi semua isi alam semesta, laksana sifat dan eksistensi yang dimiliki "Matahari" bagi kehidupan ini. *Tuhan Tambing Kabanteran Bulan* berarti: Tuhan Maha Sempurna, memiliki sifat keindahan atau pesona sebagai "innerbeuty" dalam diri semua ciptaannya. *Innerbeuty* ini akan terlihat pada diri manusia, apabila manusia tidak lagi diselimuti ego duniawi. Jadi *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*, berarti Tuhan diposisikan dalam "Sifat-Nya".

- *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*.

Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan, terdiri dari empat kalimat yakni: (1) *Ranying Hatalla Langit*, (2) *Raja Tuntung Matan Andau*, (3) *Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*, dan (4) *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*, memiliki pengertian bahwa Tuhan, sebagai sumber dan akhir segala yang ada di dunia ini". Jadi Tuhan diposisikan dalam "berkarya". Dalam Panaturan disebutkan *Ranying Hatalla* selalu melibatkan *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* dalam aktivitasnya mencipta. *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* diposisikan sebagai unsur materi dari *Ranying Hatalla*.

Ranying Hatalla.

Kata *Ranying Hatalla* memiliki pengertian umum sebagai suatu unsur yang tidak dapat terpikirkan oleh akal atau pikiran manusia keberadaannya (*acintya*). Pada pengertian terakhir, kata *Ranying Hatalla*, mengisyaratkan Tuhan dipahami sebagai wujud yang tidak terpikirkan "Maha". Pada tataran ini Tuhan dikategorikan sebagai sesuatu yang *Nirguna*. Kemudian pada pengertian kedua, pada kalimat *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*, menegaskan, *Ranying Hatalla* lebur dalam "sifat-Nya", oleh karena itu Tuhan disebut maha kuasa, maha besar, maha tinggi, maha sempurna dan sebagainya, dalam kondisi tersebut Tuhan dikategorikan sebagai *Saguna*. Sedangkan *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*. Pada kondisi ini *Ranying Hatalla* dipahami sebagai suatu unsur yang telah melakukan aktivitas atau berkarya.

2.2.1 *Ranying Hatalla* sebagai Pencipta

Disebutkan dalam Kitab Panaturan (1: 2-11), pada jaman dahulu kala, permulaan segala masa *Ranying Hatalla* berkata: "Aku adalah *Ranying Hatalla* yang bertakhta di suatu tempat yang bernama *Balai Bulau Napatah Hintan* *Balai Hintan Napatah Bulau*, berada di suatu dataran tinggi yang disebut *Bukit Bulau Kagantung Gandang Kereng Rabia Nunjang Hapalangka Langit* dan dikelilingi oleh perairan yang disebut *Tasik Malambung Bulau Laut Bapantang Hintan*". Setelah berkata demikian *Ranying Hatalla*, memperhatikan dan melihat disekeliling-Nya, serta terlihatlah ada sosok wujud serupa *Ranying Hatalla*. Wujud tersebut kemudian diberinama *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*.

Dalam terminologi teologi Kaharingan, *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* dipahami sebagai 'akibat' dari aktivitas pernyataan "suara suci" dari *Ranying Hatalla*, ketika mengucapkan sebuah pernyataan tersebut diatas, dan atau dengan kata lain, bahwa kemunculan *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*, terlahir dari "suara suci" *Ranying Hatalla*, ketika menyatakan keberadaan-Nya di *Balai Bulau Napatah Hintan Balai Hintan Napatah Bulau*, dikelilingi *Tasik Malambung Bulau Laut Bapantan Hintan*. Lebih lanjut disebutkan dalam Kitab Panaturan, bahwa *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* selalu bersama *Ranying Hatalla* dalam setiap aktivitas penciptaan yang dilakukan oleh *Ranying Hatalla*. Keberadaan *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* dalam proses penciptaan dimaksud, dapat disamakan dengan keberadaan *Prakrti* dalam teori evolusi filsafat *Samkhyayoga-Patanjali*. Ketika proses penciptaan telah selesai, maka *Prakrti* (baca, *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*) kembali menyatu kepada *Ranying Hatalla/Purusa* (Panaturan, 63: 4). Oleh karena itu, sebutan bagi *Ranying Hatalla* ketika sebagai asal usul atau sumber segala sesuatu yang ada di dunia disebut dengan nama *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* (Panaturan 41: 45).

2.2.2 *Ranying Hatalla* sebagai Pemelihara

Dalam menjalankan tugas-Nya, *Ranying Hatalla* dibantu oleh beberapa *Sangiang, Raja dan Kameluh* sebagai "manifestasi-Nya". Para manifestasi *Ranying Hatalla* ini mempunyai peran dan tugas masing-masing, seperti menjamin kesejahteraan dan menjaga keselamatan manusia di bumi maupun ketika manusia mengalami kematian dan atau kembali kepada *Ranying Hatalla* itu sendiri. Berikut adalah nama-nama manifestasi *Ranying Hatalla* beserta tugas yang diemban:

- (1) *Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati* (tujuh orangh *Raja/Sangiang*)

Penciptaan tahap pertama dalam menciptakan para *Raja/Kameluh* (Dewa-Dewi), diawali dengan penciptaan tujuh wujud serupa (memiliki otoritas dan kesaktian) seperti *Ranying Hatalla*. Ketujuh wujud itu disebut *Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati*. Terdiri dari tujuh orang *Raja* (Dewa) sebagai manifestasi *Ranying Hatalla*. Memiliki tugas sebagai penghubung *Ranying Hatalla* dengan *Raja dan Kameluh* lainnya, dalam rangka memfasilitasi dan memelihara kebutuhan yang berkaitan dengan

kelangsungan hidup manusia. Adapun tugas masing-masing *Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati* tersebut sebagai berikut: (a). *Janjalung Tatu Riwut dan Gambalan Rajan Tanggara*, sebagai *Raja* penguasa Udara/Angin. (b) *Sangkaria Nyaru Menteng*, sebagai *Raja* yang menguasai dan mengatur petir dan guntur "api/panas". (c) *Raja Tuntung Tahaseng*, sebagai *Raja* yang menguasai dan mengatur napas kehidupan dan kematian. (d) *Tamanang Tarai Bulan*, sebagai *Raja* yang menguasai dan mengatur harta benda atau karma baik dan buruk manusia, sehingga kelak manusia dapat menerima kembali apa yang telah diperbuat dan diperoleh pada kehidupan berikutnya, sesuai dengan apa yang telah dimilikinya/diperbuat. (e) *Raja Sapanipas*, sebagai *Raja* yang telah dimilikinya/diperbuat. (f) *Raja Mise Andau*, sebagai *Raja* yang menguasai dan mengatur waktu/hari bagi kehidupan manusia. (Panaturan, 3: 8-15)

Keberadaan *Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati*, apabila dikaitkan dengan makna teologis dalam proses penciptaan manusia, maka ketujuh wujud itu merupakan manifestasi *Ranying Hatalla* dalam bentuk unsur material. *Raja Janjalung Tatu Riwut dan Gambalan Rajan Tanggara* merupakan unsur benda angkasa/ether. *Sangkaria Nyaru Menteng* adalah unsur api, *Raja Tuntung Tahaseng* merupakan unsur udara/angin, *Tamanang Tarai Bulan* sebagai unsur air, *Raja Sapanipas* dan *Raja Mise Andau* merupakan unsur tanah. Selanjutnya kelima unsur itu menjadi tujuh unsur dasar terbentuknya jiwa dan raga manusia, yaitu; Kuku, Daging, Darah, Kulit, Urat, Tulang dan Sumsum. Kemudian ditambah satu unsur tunggal *Ranying Hatalla* berupa *Hambaruan* (*Hanya Basakati*), sebagai napas/energi yang menghidupkan ketujuh unsur tersebut di atas, sehingga terbentuklah manusia maupun makhluk lainnya.

Makna teologis yang tersirat dari aktivitas *Ranying Hatalla*, menciptakan *Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati* dan *Kameluh Sintung Uju*, menyatakan bahwa, segala sesuatu yang telah diciptakan di dunia ini terbentuk dari tujuh unsur kekuatan material *Ranying Hatalla*, kemudian ditambah satu unsur roh tunggal yang berfungsi sebagai energi atau napas kehidupan, sehingga menjadi "delapan kekuatan". Dari delapan kekuatan itu, kemudian terbentuklah makhluk sempurna. Selanjutnya guna kesempurnaan ciptaannya *Ranying Hatalla* dan *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*, mencipta tujuh wujud unsur feminim/perempuan serupa *Ranying Hatalla*. Selanjutnya disebut nama *Bawin Kameluh Sintung Uju*, berarti tujuh wujud perempuan serupa *Ranying Hatalla*.

Sedangkan nama mereka masing-masing adalah: Kameluh Selung Untung, Kameluh Selung Buhul, Kameluh Selun Bulan, Kameluh Selung Bintang, Kameluh Selung Darah, Kameluh Timbang-Timbang Darah, dan Kameluh Timbang-Timbang Nyahu. Disebutkan selanjutnya Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati, bertugas memberikan tugas kepada Kameluh Sintung Uju. Hal itu mengisyaratkan bahwa ketujuh wujud perempuan serupa Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati, bawah komando Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati. Dengan makna teologis, bahwa tujuh kekuatan di atas, memiliki unsur feminim, disimbolkan dengan Kameluh Sintung Uju. (Panaturan, 3: 3 dan 4: 18)

(2) *Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang*

Dalam rangka membina hubungan di bidang kesejahteraan atau sandang, pangan, bagi manusia. Ranying Hatalla, telah melakukan kerja sama dengan manifestasinya, yaitu Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang. Ditegaskan dalam Kitab Panaturan, ketika Raja Bunu dan keturunannya di Pantai Danum Kalunen, kehabisan bahan makanan, maka Ranying Hatalla mengutus Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang, untuk mengantarkan bahan makanan bagi Raja Bunu dan keturunannya di Pantai Danum Kalunen (Dunia). Bahan makanan itu bernama Kambang Garing Nganderang Sukah Lumpung Matan Andau, kemudian dirubah bentuknya menjadi Behas Manyangen Tingang, oleh Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang. Selanjutnya Behas Manyangen Tingang, diberikan kepada Raja Bunu dan keturunannya di Pantai Danum Kalunen. Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang, merupakan manifestasi Ranying Hatalla, yang bertugas memberikan berbagai macam kebutuhan manusia, dalam hal kebutuhan Sandang dan Pangan. (Panaturan, 38: 5-7)

(3) *Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi*

Disebutkan dalam Kitab Panaturan (36 : 10), bahwa Ranying Hatalla telah menetapkan, Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi sebagai manifestasinya. Memiliki otoritas penuh bertugas menjadi penghubung/perantara antara manusia di dunia dengan Ranying Hatalla, pada setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan manusia. Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi, merupakan putra dari Raja Garing Hatungku dan Nyai Endas Bulau Lisan Tingang. Sedangkan Raja Garing Hatungku adalah salah satu bagian dari Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati, bernama Tamanang Tarai Bulan.

"Raja Garing Hatungku ewen ndue bulan bawi bambai narantang duhung tunggal pantang langit, hayak RANYING HATALLA manampa gangguranan aran tarantang Raja Garing Hatungku te, bagare Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi, palus ekae mijen Parung Suling Marakuran Liu, Napatah Bulau Sangkalemu, Kalabien Pusr Kambang Kabanteran Bulan".

(Raja Garing Hatungku dan istrinya mendapat keturunan seorang anak tunggal satu-satunya yang bisa naik ke langit sebagai perwujudan Ranying Hatalla sendiri, dan Ranying Hatalla memberikan nama bagi anak Raja Garing Hatungku tersebut, bernama Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi, sekaligus memberikan tempat tinggal baginya, yaitu yang bernama Parung Suling Marakuran Liu, Napatah Bulau Sangkalemu, Kalabien Puser Kambang Kabenteran Bulan).

(4) *Ongko Jalayan dan Bawi Ayah*

Setelah sekian lama keturunan Raja Bunu berada di Pantai Danum Kalunen. Mereka telah melupakan berbagai macam ajaran yang telah disampaikan Ranying Hatalla kepada Raja Bunu ketika di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung. Oleh karena itu Ranying Hatalla memerintahkan Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati, untuk mengutus sekelompok Raja dan Kameluh, disebut dengan nama Bawi Ayah, untuk turun ke Pantai Danum Kalunen. Guna mengajarkan berbagai ajaran, baik tentang upacara kelahiran, kematian, maupun berbagai ajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia, seperti yang telah diberikan Ranying Hatalla kepada mereka, ketika di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung. Sebelum keturunan Raja Bunu, tentang ajaran Ranying Hatalla. terlebih dahulu diutus seseorang bernama Ongko Jalayan, untuk memberitakan tentang kedatangan Bawi Ayah kepada manusia di Pantai Danum Kalunen. Ajaran yang disampaikan pertama kali adalah ajaran tentang upacara Balian. Disebutkan bahwa manusia pertama yang

menerima ajaran upacara *Balian* itu adalah para wanita. Oleh karena itu sekelompok *Raja* dan *Kameluh* yang menyampaikan ajaran suci *Ranying Hatalla* itu dinamakan *Bawi Ayah*. Sedangkan para wanita yang menerima ajaran upacara *Balian* itu disebut *Bawin Balian*. Namun di jaman sekarang pelaksana upacara *Balian* didominasi para lelaki. Mereka disebut *Basir Hatue* atau *Hatue Balian*. Kemudian setelah *Bawi Ayah* selesai mengajarkan ajaran suci dimaksud, maka mereka kembali ke *Lewu Telu Ije Kalambuan Tingang Rundung Epat Kalihung Talawang* (alam asal mereka). *Bawi Ayah* merupakan manifestasi *Ranying Hatalla*, bertugas sebagai penyampai wahyu atau mengingatkan kembali ajaran *Ranying Hatalla* kepada umat manusia. Ajaran yang disampaikan tidak hanya tentang ritual, namun juga tentang berbagai ajaran mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupan dan melaksanakan ritual keagamaan dari sejak dalam kandungan hingga kematian. Sehingga manusia dapat menyatu kembali kepada *Ranying Hatalla*. (Panaturan, 41: 4 -32)

(5) *Bawi Pekas Penyang*

Dalam rangka memelihara dan memfasilitasi kebutuhan sosio-budaya manusia di bidang rasa pengakuan diri, penghargaan, status social, prestise dan seterusnya, maka *Ranying Hatalla* berfungsi sebagai *Bawi Pekas Penyang* atau melakukan hubungan kerja dengan *Bawi Pekas Penyang*. Setelah melaksanakan upacara *Tiwah Suntu* di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung*, maka dilaksanakan acara *Patandak*. Dalam acara *Patandak* tersebut, para petugas pelaksana upacara *Tiwah Suntu* diberikan berkat dan gelar, melalui pengukuhan nama bagi masing-masing petugas pelaksana *Tiwah Suntu*. Berkat dan gelar tersebut diberikan oleh *Apang Hanjung Tingang* dan *Indang Tanjung Tingang*, melalui *Bawi Pekas Penyang*, sebagai penghargaan bagi para pelaksana upacara, karena telah membersihkan diri dari berbagai pantangan hidup yang dapat mengakibatkan kematian. *Bawi Pekas Penyang* merupakan anak dari *Apang Hanjung Tingang* dan *Indang Tanjung Tingang*, sebagai manifestasi *Ranying Hatalla*, dalam rangka memberikan berkat dan gelar atau pengakuan diri, bagi para pelaksana (*Balian/Basir*) upacara *Tiwah* berikutnya di dunia.

"Salawin gawin *Tiwah Suntu* huang *Lewu Batu Nindan Tarung*, hete atun ilalus tinai gawin *Patandak*. Huang gawin *Patandak* tuh, ije bagawi iete: gawin *Batu Bangkalan Lunuk* tuntang huang katika jete ije mambatang tutu, iete mandehen gangguranan aran ewen tumun ije inampa taharep *Ranying Hatalla*". (Panaturan, 33: 9)

(Pada akhir pelaksanaan upacara *Tiwah Suntu* di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung*, ada satu acara lagi yang dilakukan oleh mereka, yaitu acara *Patandak*. Dalam acara *Patandak* ini yang bertugas adalah *Batu Bangkalan Lunuk* (*Balian*), dan yang paling penting saat itu adalah, mereka menerima berkat melalui pengukuhan nama mereka yang telah dibuatkan dihadapan *Ranying Hatalla*).

"Limbah te, inanggare tinai gangguranan aran ewen, uka manjadi suntu kareh huang *Pantai Danum Kalunen*, hajamban *bawi Pekas Apang Hanjung Tingang* ewen ndue *Indang Hanjung Tingang*". (Panaturan, 33: 9)

(Kemudian disebutkan lagi nama mereka itu agar menjadi contoh bagi kehidupan di *Pantai Danum Kalunen*, dan saat itu mereka menerima berkat dari *Apang Hanjung Tingang* dan *Indang Tanjung Tingang* melalui *Bawi Pekas Penyang* karena mereka telah melepaskan sial pantangan hidupnya dari kematian).

(6) *Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit dan Tambun*.

Pada tataran memelihara kebutuhan sosio-budaya manusia lainnya, *Ranying Hatalla* telah melakukan kerja sama dengan *Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit dan Tambun*. Guna mengingatkan manusia pada ajaran etika kehidupan, sehingga cinta kasih yang dilakukan tidak menyalahi aturan yang telah ada atau melakukan perbuatan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Setelah *Ranying Hatalla* dan *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*, melakukan berbagai aktivitas penciptaan, maka mereka berencana kembali ke tachtta mereka, bernama *Bukit Bulau Kagantung Gandang Kereng Rabia Nunyang Hapalngka Langit*. Oleh karena itu mereka langsung masuk ke wahana mereka bernama *Papan Malambung Bulau*. Namun ketika telah berada dalam *Papan Malambung Bulau* tersebut, *Ranying Hatalla* memberikan *Luhing Pantar Pinang* (buah *Pinang*) kepada *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*. *Luhing Pantar Pinang* itu, kemudian dimakan oleh *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*. Tanpa disadari tiba-tiba air ludah *Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan* menetes dan terjatuh ke dalam *Papan Malambung Bulau*. Sehingga air ludah itu berubah bentuk menjadi manusia setengah binatang (suatu "wujud" berkepala dua) yaitu berkepala manusia dan binatang. Wujud itu

kemudian saling tarik menarik membawa ke arah masing-masing, sehingga terjatuh ke dasar laut. Keributan itu didengar oleh Putir Selung Darah, di Bukit Bulau Kangantung Gandang Kereng Raba Nunyang Hapalangka Langit. Putir Selung Darah kemudian mendatangi asal suara keributan itu. Terlihatlah olehnya ada suatu wujud memiliki kepala dua. Selanjutnya wujud itu dipotong oleh Putir Selung Darah, dengan menggunakan Sembilu/Pisau dari pelepah bedang, wujud itu kemudian terbagi menjadi dua. Wujud pertama seperti manusia serupa Ranying Hatalla, diberinama oleh Putir Selung Darah, bernama Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit, bertempat tinggal di Batang Danum Nyarakungkui Nyahu, dan sembilu yang digunakan untuk memotong wujud tadi, berubah bentuk menjadi Balai Hamparang, yaitu suatu rumah bagi Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit. Sesungguhnya Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit inilah yang menjadi Angui Bungai Mama Lengai Tingang.

Sedangkan wujud berupa binatang (Tambun), langsung menyelam ke dasar laut, dan tinggal di Teluk Utang pada muara Batang Danum Sungei Dusa. Wujud berupa binatang itu, kemudian berketurunan Sahempung Taya Padang Lemba. Dari Sahepung Taya Padang Lemba terlahirlah Karaut Bahu Gugut. Mereka inilah yang kemudian dipanggil untuk datang dan menerima segala dosa/kesalahan, ketika manusia melaksanakan upacara Pakanan Tambun Tulah (suatu upacara yang dilakukan, atas kesalahan dalam melakukan perkawinan, seperti kawin dengan saudara maupun orang tua kandung).

Jadi Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit dan Tambun tersebut di atas, merupakan wujud material yang telah ada jelmaan dari air ludah Jatah Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan. Sebagai suatu wujud mitra kerja Ranying Hatalla, ketika Ranying Hatalla dalam fungsi etis, untuk mengingatkan manusia, agar tidak melakukan perkawinan se-darah atau hal-hal buruk lainnya. Sebab hal itu akan mengakibatkan "Tulah". Untuk menebus perbuatan kawin se-darah dimaksud, dilakukan upacara Tulah Sahu, dengan memakan makanan yang ditempatkan, pada tempat makan Babi.

Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit dan Tambun nama lainnya adalah Angui Bungai Mama Lengai Tingang, merupakan simbolmusuh yang ada pada diri manusia atau musuh yang paling dekat dengan manusia. Dapat mempengaruhi atau mengganggu manusia kapan saja apabila manusia lengah atau tidak

waspada. Demikian juga halnya Tambun, merupakan simbol dari hal-hal yang tidak baik. Jadi hadirnya Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit dan Tambun, menegaskan bahwa Ranying Hatalla, memberikan isyarat bagi manusia, agar selalu mengingat atau memahami mitologi keberadaan Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang Dimpah Ruang Langit dan Tambun, sehingga diharapkan manusia dalam menjalani kehidupan harus jengah/eling sehingga tidak berbuat hal-hal negative. (Panaturan, 63: 4 -11)

2.2.3 Ranying Hatalla sebagai tujuan akhir kehidupan (Pelebur)

Ditegaskan dalam Kitab Panaturan bahwa, apabila tiba waktunya, maka manusia akan kembali kepada asalnya yaitu Ranying Hatalla, melalui proses kematian. Sedangkan Raja atau Sangiang yang terkait sebagai manifestasi Ranying Hatalla, untuk mengembalikan manusia kepada asalnya adalah: (1) keturunan Raja Sawang Bengkui Pangganti Balu, (2) Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai Mise Andau. Dua Raja terakhir merupakan bagian anggota dari Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati.

(1) Keturunan Raja Sangen dan Raja Sangiang
Raja Sangen dan Raja Sangiang berserta keturunannya yang berhasil mencapai langit ketujuh tanpa harus mengalami kematian, menerima tugas dari Ranying Hatalla untuk mengawasi dan memberikan pertolongan kepada keturunan adik mereka yaitu Raja Bunu beserta keturunannya (umat manusia) yang harus menjalani kehidupan di Pantai Danum Kalunen (dunia). Keturunan Raja Sangen dan Raja Sangiang inilah yang dipercaya sebagai "mereka-mahluk gaib" yang tidak terlihat secara jasmani. Selanjutnya Kitab Panaturan (56: 9), menyebutkan bahwa, keturunan Raja Sangiang, bernama Raja Duhung Mama Tandang Langkah Sawang Apang Sangiang, memiliki tugas sebagai Sangiang yang dimohon kehadirannya pada upacara kematian, untuk mengantar Hambaruan/atman orang yang telah meninggal menuju Lewu Tatau, pada upacara Tantulak Ambun Runtas Matei (upacara penguburan mayat) dan upacara Tiwah.

(2) Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai Sawang Bengkui Pangganti Balu.

Panaturan (28 : 32), menegaskan bahwa, Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai Bengkui Pangganti Balu adalah keturunan Angui Bungai Mama Lengai Tingang atau Nyahu Erang Matan Andau Kilat Panjang

Dimpah Ruang Langit. Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai Bengkui Pangganti Balu, ditugaskan oleh Ranying Hatalla, untuk menunggu dan menerima badan kasar dan halus manusia yang telah meninggal dunia. Disebutkan dalam Kitab Panaturan, setelah Raja Duhung Mama Tandang Langkah Sawang Apang Sangiang yang telah menjelma pada tubuh pelaksana upacara kematian (Basir Handepang Telun), mengantar roh orang yang telah meninggal (Liau Haring Kaharingan) menuju Lewu Bukit Nalian Lanting, sebelum diantar ke Lewu Tatau. Terlebih dahulu Raja Duhung Mama Tandang Langkah Sawang Apang Sangiang, mengantar badan halus dan kasar manusia kepada Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai Sawang Bengkui Pangganti Balu. Jadi badan kasar dan halus manusia kembali keasalanya melalui perantara yaitu Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai Sawang Bengkui Pangganti Balu.

- (3) Raja Mise Andau merupakan anggota Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati. Dijelaskan dalam Kitab Panaturan (3: 15), bahwa Raja Mise Andau bertugas sebagai Raja bertugas menghitung masa/waktu hidup manusia. Ketika manusia telah maksimal melakukan aktivitas karma baik dan buruk, maka ketika itulah waktu kematian menjemputnya. Terkait dengan hal tersebut Raja Mise Andau yang diberi otoritas menentukan kapan manusia mengalami kematian.

Ranying Hatalla telah menugaskan keturunan Raja Sangen dan Raja Sangiang sebagai manifestasi-Nya, yaitu Raja Duhung Mama Tandang Langkah Sawang Apang Sangiang, bertugas memproses kematian manusia melalui ritual/upacara, sehingga manusia dapat mencapai kesucian, sehingga dapat bersatu dengan Ranying Hatalla. Kemudian Tinggi Tingang Mama Hanyi Bungai Bengkui Pangganti Balu sebagai Sangiang yang menerima kembalinya badan kasar dan halus manusia, selanjutnya memproses badan kasar dan halus tersebut, untuk menyatu kembali kepada unsur dasar alam semesta. Sedangkan Raja Mise Andau sebagai Raja yang menentukan kapan manusia akan mengalami kematian.

Dijelaskan dalam Kitab Panaturan (61: 7), ketika manusia mengalami kematian dan diproses sedikikan rupa melalui ritual kematian, maka roh manusia akan masuk ke Lewu Tatau Dia Rumpung Tulang Rundung Raja Isen Bakalesu Uhat, yaitu suatu tempat yang suci dan abadi untuk selama-lamanya, dan tempat itu sesungguhnya adalah Ranying Hatalla itu sendiri.

2.2.4 Manifestasi Ranying Hatalla dalam perwujudan makhluk lain
Dinyatakan dalam Kitab Panaturan, bahwa sedikitnya ada dua jenis "binatang suci" telah mendapat percikan sinar suci Ranying Hatalla, sehingga mereka memiliki kualitas dan kuantitas sifat "Kedewataan", dan terkait dengan prosesi pelaksanaan ritual keagamaan. Namun sesungguhnya dalam diri setiap binatang, terdapat percikan sinar suci wujud Ranying Hatalla. Akan tetapi kualitas dan kwantitasnya berbeda. Ketiga jenis binatang itu adalah: (a) Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan (seekor Gajah berdarahkan harta kekayaan dan Air Suci Kehidupan), dan (b) Air Suci Kehidupan), dan Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung Kaharingan.

- (1) Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan
Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan merupakan binatang hasil buruan Raja Sangen, Raja Sangiang, dan Raja Bunu. Ketiga anak Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan. Dijelaskan dalam KP, telah mendapat anugrah berupa Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan. Ketiga anak tersebut, saling berebutan untuk memiliki Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan. Karena tidak satupun di antara mereka yang mau mengalah, maka Raja Sangen menusuk Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan dengan senjatanya. Sehingga mengakibatkan Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan luka dan berdarah. Darah yang mengalir dari tubuh Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan, berubah bentuk menjadi berbagai macam harta kekayaan, seperti emas, intan, berlian dan lain sebagainya. Kemudian harta itu menjadi milik Raja Sangen. Melihat kejadian itu, maka Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut mengusap luka Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan dengan kedua telapak tangannya. Sehingga luka itu sembuh dan tidak mengeluarkan darah lagi. Karena ingin mendapat harta seperti yang dimiliki Raja Sangen, maka Raja Sangiang juga langsung menusuk Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan dengan senjatanya, sehingga peristiwa seperti yang terjadi ketika Raja Sangen menusuk Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan terjadi lagi. Lagi-lagi ayah mereka mengusap luka itu dengan kedua telapak tangannya, sehingga luka itupun sembuh seperti semula. Raja Bunu tidak mau kalah, maka ia menusuk Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan itu dengan senjatanya,

sehingga membuat *Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan* meraung kesakitan dan berlari-lari kesana-kemari, sehingga akhirnya mati. Dari perubahan darah dan daging *Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan* inilah yang menjadi bermacam-macam harta kekayaan yang ada di dunia sekarang. Oleh karena itu, harta kekayaannya tersebut di jaman sekarang berada di air, darat, udara, laut dan sebagainya. Ketika mengalami sakit atau terluka, kesakitan dengan berlari-lari ke berbagai tempat dimaksud, sehingga darah atau pun komponen tubuhnya, berserakan di mana-mana, dan hal itu berubah bentuk menjadi berbagai macam harta kekayaan di dunia. Sesungguhnya *Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan* itu, merupakan wujud material *Ranying Hatalla*, yang digunakan sebagai alat untuk menguji atau menentukan nasib kehidupan bagi ketiga putra *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* tersebut kelak. Oleh karena itu keturunan *Raja Bunu* "manusia" pada kehidupan berikutnya, akan mengalami kematian, karena *Raja Bunu* selaku leluhur manusia, telah menusuk *Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan* hingga mati. Sedangkan kedua saudaranya menusuk *Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan* tidak mengakibatkan kematian bagi *Gajah Bakapek Bulau Unta Hajaran Tandang Barikur Hintan*. Oleh karena itu keturunan mereka tidak mengalami kematian sebagai proses menyatu dengan *Ranying Hatalla* (Panaturan, 24: 15-42, dan 28:30-31).

(2) *Tinggang Rangga Bapantung Nyahu*,

Tinggang Rangga Bapantung Nyahu adalah seekor burung yang terjadi dari perubahan wujud Air Suci Kehidupan dalam *Luhing Pantung Tingang* (penutup kepala/destar *Raja Bunu*), ketika *Raja Bunu* menerima Air Suci Kehidupan dari *Ranying Hatalla*, digunakan untuk menghidupkan patung perempuan yang akan menjadi istrinya. Namun karena kecerobohan atau kelalaian telah dilakukan *Raja Bunu*, maka *Luhing Bapantung Tingang* berisi Air Kehidupan itu terlepas dari tangannya, sehingga berubah bentuk menjadi seekor burung *Tinggang Rangga Bapantung Nyahu*. *Tinggang Rangga Bapantung Nyahu* merupakan binatang suci yang kelak akan memberkati kehidupan manusia, melalui cerita perjalanan *Banama Tingang*, untuk mendapatkan berkat dan karuniannya, pada pelaksanaan upacara *Balian Balaku Untung*/upacara memohon keberuntungan (Panaturan, 27: 20 - 22).

(3) *Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung Kaharingan*
Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung Kaharingan adalah sebuah benda pusaka yang berbentuk "Sumpit", berisi *Nyalung Kaharingan* (air suci kehidupan). Dinyatakan dalam *Kitab Panaturan*, setelah para *Raja* dan *Kameluh* melaksanakan *Tiwah Suntu* di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung*, maka mereka menerima anugrah dari *Ranying Hatalla* berupa *Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung Kaharingan*. Namun tidak satupun di antara para *Raja* dan *Kameluh* yang ada di *Lewu Bukit Batu Nindan Tarung*, mampu menaklukan/mendapatkan *Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung Kaharingan*, menjadi milik pribadi mereka. Oleh karena itu agar memberikan petunjuk untuk mendapatkan *Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung Kaharingan*. Ketika *Raja Garing Hatungku* memohon kepada *Ranying Hatalla*, *Raja Garing Hatungku* memohon kepada *Ranying Hatalla*, makaberkatalah *Ranying Hatalla* kepada *Raja Garing Hatungku*: "Kalau kalian tidak mendapat penyertaanku, tidak akan mungkin kalian mendapatkan *Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung Kaharingan*. Untuk mendapatkan hal itu segeralah kalian mengucapkan *Tukiii/ Malahap* sebanyak tujuh kali, maka aku akan menyertai kalian". Setelah melakukan apa yang diperintahkan oleh *Ranying Hatalla* (mengucapkan pekikan *tukii/malahap*), maka *Raja Garing Hatungku* dengan mudah memperoleh *Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung Kaharingan* tersebut (Panaturan, pasal 34 ayat 7-15). *Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun Basalumpu Nyalung*, merupakan perwujudan *Ranying Hatalla*, digunakan untuk menegaskan kepada *Raja* dan *Kameluh* di *Batu Nindan Tarung*, walaupun mereka memiliki "kesaktian dan kekuasaan" seperti yang dimiliki *Ranying Hatalla*, namun mereka harus ingat dan tetap meminta penyertaan *Ranying Hatalla* dalam segala aktivitas mereka, sebab *Ranying Hatalla* merupakan awal dan akhir dari segala yang ada. Hal itu juga memberikan isyarat bagi manusia, agar selalu ingat dan mengucapkan terima kasih kepada *Ranying Hatalla*, atas segala anugrah yang telah diberikan. Kejadian inilah sebagai dasar keyakinan umat *Kaharingan*, ketika telah mendapatkan keberuntungan, selalu mengucapkan syukuran dengan mengadakan acara "Selamatan Pakanan Sahur", yaitu menghidangkan berbagai sesaji, sebagai ungkapan terima kasih kepada *Ranying Hatalla* dalam manifestasinya sebagai *Sahur-Parapah*, kemudian dilanjutkan dengan mengadakan acara makan bersama (Panaturan, 1 : 1-3).

(4) *Behas Manyangen Tingang* merupakan sarana utama dalam berbagai ritual *Tawur*, yang memiliki otoritas sama seperti yang dimiliki *Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi*, sebagai perantara manusia untuk berhubungan kepada *Ranying Hatalla*. Jadi *Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi* merupakan manifestasi *Ranying Hatalla* "dewa", yang dimohon kehadirannya, dalam setiap upacara keagamaan, guna dapat menyampaikan segala maksud atau keinginan manusia kepada *Ranying Hatalla*. Sedangkan *Behas Manyangen Tingang* sebagai sarana "salah satu alat/perangkat upacara", yang berfungsi sebagai perantara manusia untuk berhubungan kepada *Ranying Hatalla*. Ketika *Behas Manyangen Tingang* digunakan pada upacara *Tawur*, maka disebut dengan nama *Behas Tawur*. Demikian juga ketika *Behas Manyangen Tingang* digunakan dalam suatu persembahyangan rutin (*Basarah*), maka dinamakan *Behas Hambaruan*. Sedangkan apabila *Behas Manyangen Tingang* digunakan sebagai bahan makanan (beras), maka ia dinamakan *Parei Manyangen Tingang Pulut Lumpung Penyang*, serta bernama *Kambang Garing Nganderang Sukah Lumpung Matan Andau*, ketika sebagai bahan makanan bagi *Raja dan Kameluh di Pantai Sangiang*.

Dalam rangka berhubungan dengan *Ranying Hatalla*, manusia diharapkan menggunakan sarana *Behas Manyangen Tingang*, dan memohon kehadiran *Raja Tunggal Sangumang Nyaring Emban Bakuwu Hanyi*, selaku *Sangiang/manifestasi Ranying Hatalla*. Oleh karena itu, pada setiap mengawali upacara keagamaan, selalu didahului dengan melaksanakan *Manawur Behas Manyangen Tingang* (salah satu prosesi upacara *Tawur*). Dengan maksud, agar upacara keagamaan yang akan dilakukan mendapat penyertaan dari *Ranying Hatalla*.

"Auh peteh: Mangat panakan *Raja Bunu handung hakatawan kagunan bitim Parei Manyangen Tingang*, ije beken bara akan tuntung tahaseng tuntang tambing nyaman ewen, ikau akan indu duhung luang ratwei ewen Pantai Danum Kalunen nyembang *Aku Ranying Hatalla*, *Aku ije puna katamparan taluh handiai, kalute kea Aku ije kahapuse*". (Panaturan, 38: 10).

(Sabda: "Agar keturunan *Raja Bunu* mengetahuinya, tugasmu *Behas Manyangen Tingang*, selain engkau sebagai penyambung hidup mereka, engkau pula untuk penghubung *Pantai Danum Kalunen* menuju *Ranying Hatalla*, *Aku* adalah awal dari segala-galanya dan *Aku* pula yang mengakhir segala yang ada).

III. PENUTUP

Dalam konsep ajaran Kaharingan yang termuat dalam Kitab Panaturan, Tuhan disebut dengan nama *Ranying Hatalla*. Memiliki otoritas tunggal (maha esa) terhadap makhluk ciptaannya. Ada tiga klasifikasi sebutan nama Tuhan dalam ajaran Hindu Kaharingan: 1) *Ranying Hatalla*, 2) *Ranying Hatalla Langit Raja Tuntung Matan Andau Tuhan Tambing Kabanteran Bulan*, dan 3) *Ranying Hatalla Jatha Balawang Bulau Kanaruhan Bapager Hintan*. (Panaturan, 1: 3, 2: 12 dan 41: 45). Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi-Nya sebagai pencipta, pemeliharaan dan sebagai tujuan akhir kehidupan semua makhluk, *Ranying Hatalla* mencipta mitra kerja atau manifestasinya dalam bentuk *Sangiang*, *Raja* dan *Kameluh* serta dalam bentuk berbagai makhluk suci lainnya.

Kaharingan dengan jelas menitik beratkan konsep ketuhanan yang Maha Esa dan Maha Tunggal (Monoteisme). Penciptaan dan penguasaan alam semesta dideskripsikan sebagai suatu tindakan keinginan tulus *Ranying Hatalla* yang paling utama untuk semua ciptaan-Nya dan menjadi saksi atas keesan-Nya dan kuasa-Nya. Menurut ajaran Kaharingan, Tuhan dapat muncul di mana pun dan dalam bentuk apa pun. Tuhan tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata, sedang Tuhan dapat melihat dan mengetahui segala yang kelihatan. Keberadaan para *Sangiang*, *Raja*, *Kameluh* sebagai manifestasi *Ranying Hatalla*. Oleh karena itu, bagi umat Kaharingan, memuja *Ranying Hatalla* dilakukan melalui para *Sangiang*, *Raja* dan *Kameluh* yang dihadirkan dalam setiap rutinitas ritual, karena disebutkan dalam Kitab Panaturan bahwa, para *Sangiang*, *Raja* dan *Kameluh* telah diberikan otoritas yang penuh oleh *Ranying Hatalla* dalam melaksanakan tugas terkait dengan keberadaan makhluk ciptaan *Ranying Hatalla* itu sendiri.

"Palus kumbang hataliung tingang *Sangiang* manantan panganduang burung dahiang. Bihit-bintang bulan janjulanae *Sangiang*, nanturung panggitang tingang, manantan tungku batu, bantai sanaman, pahe bungai, bandan nyaring, tetek kayu jangkang nyahu, nanta kitap-katip, pasiung tutuk tingang apui ruwang rawan".

Berbaris para *Sangiang* berjalan menuju tempat perapian, membuang sial tungku batu, sial bantai sanaman, sial pahe bungai, sial bandan nyaring, sial potongan kayu jangkang nyahu, membuang juga sial jepitan api, sial bambu peniup api dan sial dari api. (Mantram Balian *Narinjet Sangiang*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Schiller. 1997. *A Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia*. New York-Oxford: Oxford University Press
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: wisata pemikiran dan kepercayaan manusia*. 2007. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Greer, Charles Douglas. 2008. *Religions of Man: Facts, Fibs, Fears and Fables*. Bloomington, IN: AuthorHouse. ISBN 1438908318
- IK.Donder. 2009. *Teologi: memasuki gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Penerbit Paramita Surabaya
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Marko Mahin. 2009. *Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan*. FISIP UI Jakarta
- Tiwi Etika. 2005. *Aspek Ketuhanan Dalam Kitab Panaturan, Serta Identifikasinya Dipandang Dari Teologi Hindu: Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna (Tesis S2)*. IHDN Denpasar